

Pengaruh penerapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan terindeks Sri-Kehati periode 2020-2025

Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi

Volume 4 Nomor 2 2026
Hal. 87-101
DOI: 10.58784/rapi.477

Tesalonika Apriliya Longkutoy
Corresponding author:
longkutoytesalonika@gmail.com
Sam Ratulangi University
Indonesia

Rudy Pusung
Sam Ratulangi University
Indonesia

Received 7 July 2026
Revised 22 July 2026
Accepted 23 July 2026
Published 27 July 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the implementation of green accounting proxied through environmental costs and environmental performance on the profitability of SRI-KEHATI indexed companies for the 2020–2025 period. The research uses a quantitative approach by utilizing secondary data obtained from annual reports, company sustainability reports, and data from the Corporate Performance Rating Assessment Program in Environmental Management (PROPER). The research population consists of companies that are members of the SRI-KEHATI index on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020–2025. The sampling technique used purposive sampling so that 84 research observations were obtained. Profitability was proxied using Return on Assets (ROA) which was categorized into two groups, while data analysis was carried out using binomial logistic regression with the help of Jamovi software. The results showed that the regression model used was feasible based on the results of the Omnibus test with a significance level of 0.018 (<0.05). Partially, environmental costs have a positive and significant effect on the company's profitability with a coefficient value of 0.322, a significance value of 0.043, and an odds ratio value of 1.380. These results show that increased environmental costs increase the chances of companies being in the high profitability category. On the other hand, environmental performance measured using the PROPER rating did not have a significant effect on the profitability of SRI-KEHATI indexed companies for the 2020–2025 period. The research findings support stakeholder theory and legitimacy theory, especially in the implementation of environmental costs as a form of corporate responsibility to stakeholders. This study provides the implication that a company's investment in environmental costs is able to increase profitability, while the achievement of a PROPER rating has not been the main factor that determines the increase in a company's profitability.

Keywords: green accounting; environmental costs; environmental performance; profitability; return on asset; sri-kehati

JEL Classification: M41; M14; Q56; G32

©2026 Tesalonika Apriliya Longkutoy, Rudy Pusung



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, polusi udara, serta eksploitasi sumber daya alam yang semakin meningkat telah menjadi isu global yang mendorong perusahaan untuk tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Aktivitas industri yang terus berkembang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dualisme aktivitas bisnis, yaitu sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai penyebab meningkatnya kerusakan lingkungan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang memadai.

Dalam konteks Indonesia, isu perubahan iklim menjadi tantangan yang semakin penting mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi sekaligus rentan terhadap dampak perubahan iklim. Rentang waktu 2020–2025 menunjukkan peningkatan suhu yang signifikan, bahkan pada tahun 2024 Indonesia mencatat suhu rata-rata nasional tertinggi sebesar 27,52°C. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab dunia usaha sebagai salah satu pihak yang aktivitas operasionalnya memiliki hubungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan agar keberlangsungan usaha dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, penerapan akuntansi hijau (green

accounting) menjadi pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam dunia bisnis. Akuntansi hijau merupakan sistem akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengungkapkan biaya maupun manfaat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Penerapan akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan secara lebih efektif melalui pengakuan biaya lingkungan sebagai bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya menyajikan informasi keuangan, tetapi juga mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan secara transparan kepada para pemangku kepentingan.

Komitmen pemerintah Indonesia dalam mendorong perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan diwujudkan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 (KLHK, 2002). Program ini bertujuan mengevaluasi tingkat kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan menggunakan sistem peringkat berwarna yang terdiri atas hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, semakin baik pula kinerja lingkungan yang ditunjukkan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Selain itu, kewajiban perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas) tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari aktivitas bisnisnya.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI (Sustainable and Responsible Investment-KEHATI). Indeks SRI-KEHATI merupakan indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang beranggotakan perusahaan-perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang baik berdasarkan penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Indeks ini mengevaluasi pergerakan saham dari 25 perusahaan terbuka yang dipilih setiap tahun berdasarkan kriteria keberlanjutan. Perusahaan yang menjadi konstituen Indeks SRI-KEHATI dipandang memiliki komitmen yang tinggi terhadap praktik bisnis berkelanjutan sehingga relevan digunakan sebagai objek penelitian untuk mengkaji pengaruh penerapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan.

Penerapan akuntansi hijau dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator utama, yaitu biaya lingkungan dan kinerja lingkungan. Biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam rangka mencegah, mendeteksi, memperbaiki, maupun mengurangi dampak negatif aktivitas operasional terhadap lingkungan. Pengeluaran tersebut dipandang sebagai bentuk investasi perusahaan dalam menciptakan keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Di sisi lain, kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

Keberhasilan penerapan akuntansi hijau diharapkan mampu memberikan dampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA), karena rasio tersebut mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki perusahaan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Hubungan antara penerapan akuntansi hijau dan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam pada penelitian terdahulu. Penelitian (Chasbiandani et al., 2019) menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Cahyani et al., 2023) yang menyatakan bahwa akuntansi hijau serta kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian (Kusuma et al., 2023) menunjukkan bahwa biaya lingkungan maupun kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Penelitian (Putri et al., 2019) juga menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap mengenai pengaruh penerapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan sehingga penelitian lebih lanjut masih diperlukan.

Penelitian ini mengacu pada teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mampu memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui penerapan praktik bisnis yang bertanggung jawab akan memperoleh dukungan yang dapat meningkatkan

kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh legitimasi masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, termasuk melalui pengelolaan lingkungan yang baik. Kedua teori tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara penerapan akuntansi hijau dengan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan sebagai bentuk penerapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI periode 2020–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai akuntansi hijau sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas melalui penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.

2. Tinjauan pustaka

Teori Stakeholder

Penelitian ini didasarkan pada teori stakeholder yang pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan (stakeholders), seperti investor, kreditor, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui aktivitas bisnis yang bertanggung jawab (Freeman, 1984)

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek keuangan, tetapi juga informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku

kepentingan. Pengungkapan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder sehingga dapat memberikan dukungan terhadap keberlangsungan perusahaan (Fitriana et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan akuntansi hijau dipandang sebagai salah satu strategi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan perusahaan.

Teori Legitimasi

Selain teori stakeholder, penelitian ini juga menggunakan teori legitimasi sebagai landasan teoritis. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan senantiasa berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui aktivitas operasional yang sesuai dengan nilai, norma, dan harapan sosial (Budiono & Dura, 2021). Hubungan antara perusahaan dan masyarakat merupakan suatu kontrak sosial yang mengharuskan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penerapan praktik bisnis berkelanjutan akan memperoleh legitimasi yang lebih baik dari masyarakat. Sebaliknya, perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan berpotensi kehilangan kepercayaan publik yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Dengan demikian, teori legitimasi mendukung pentingnya penerapan akuntansi hijau sebagai sarana untuk mempertahankan citra positif perusahaan di mata masyarakat.

Akuntansi Hijau (Green Accounting)

Akuntansi hijau merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, pelaporan, serta pengungkapan informasi perusahaan. Menurut (Lako,

2018) akuntansi hijau merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengenali, mengukur, mencatat, meringkas, dan mengungkapkan transaksi ekonomi, sosial, serta lingkungan secara terpadu sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

Konsep utama akuntansi hijau berorientasi pada prinsip *triple bottom line* yang menyeimbangkan aspek profit, people, dan planet. Melalui penerapan konsep tersebut, perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan. Akuntansi hijau juga memungkinkan perusahaan mengidentifikasi biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional sehingga perusahaan dapat mengelola sumber daya secara lebih efisien dan bertanggung jawab.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan sebagai konsekuensi dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Menurut (Adistyawati, 2021), biaya lingkungan muncul sebagai akibat adanya penurunan kualitas lingkungan sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk mencegah, mendeteksi, memperbaiki, maupun mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

(Ningsih et al., 2022) mengelompokkan biaya lingkungan ke dalam empat kategori, yaitu biaya pencegahan (*environmental prevention cost*), biaya deteksi (*environmental detection cost*), biaya kegagalan internal (*environmental internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*environmental external failure cost*). Keempat komponen tersebut mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.

Dalam penelitian ini, biaya lingkungan diukur menggunakan rasio biaya tanggung

jawab sosial dan lingkungan terhadap pendapatan perusahaan sebagaimana digunakan dalam skripsi. Pengukuran tersebut digunakan untuk menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam aktivitas lingkungan dibandingkan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya. Menurut (Meiyana dan Aisyah, 2019), kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002. PROPER menggunakan sistem peringkat berupa warna hitam, merah, biru, hijau, dan emas untuk menunjukkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Penilaian tersebut meliputi pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pelaksanaan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, semakin baik pula kinerja lingkungan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis secara berkelanjutan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya

yang dimiliki. Rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan sehingga mampu menghasilkan keuntungan (Seto et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai proksi profitabilitas. ROA dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan teori stakeholder, pengeluaran perusahaan untuk aktivitas lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Investasi pada biaya lingkungan mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta menciptakan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat. Dari perspektif teori legitimasi, biaya lingkungan juga menjadi sarana perusahaan memperoleh legitimasi sosial melalui kepatuhan terhadap norma dan harapan masyarakat mengenai perlindungan lingkungan. Dengan demikian, biaya lingkungan diperkirakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H1: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan terindeks SRI-KEHATI periode 2020–2025.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memperoleh dukungan dari investor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat

sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik lebih mudah memperoleh penerimaan masyarakat karena dianggap menjalankan aktivitas usaha sesuai dengan nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, kinerja lingkungan diperkirakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan terindeks SRI-KEHATI periode 2020–2025.

3. Metode riset

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh penerapan akuntansi hijau yang diprosikan melalui biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan paradigma positivistik untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang selanjutnya dianalisis secara statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang pernah tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Jumlah populasi penelitian sebanyak 47 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI selama periode penelitian.
 2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut selama periode 2020–2025.
 3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan memiliki informasi mengenai biaya lingkungan.
 4. Perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).
 5. Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian.
- Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 84 observasi (14 perusahaan × 6 tahun pengamatan).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari:

1. Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.
2. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*).
3. Data PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
4. Website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Website resmi masing-masing perusahaan.

Data yang digunakan merupakan data selama periode 2020–2025.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{LABA \text{ BERSIH}}{TOTAL \text{ ASET}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini nilai ROA dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

- ROA tinggi = 1
- ROA rendah = 0

Pengelompokan tersebut digunakan karena analisis yang digunakan adalah regresi logistik binomial yang memerlukan variabel dependen berbentuk kategori biner.

2. Variabel Independen

a. Biaya Lingkungan (X_1)

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas pengelolaan lingkungan sebagai bentuk implementasi akuntansi hijau.

Pengukuran biaya lingkungan dilakukan menggunakan rasio:

$$BIAYA \text{ LINGKUNGAN} \frac{CSR}{PROFIT}$$

Semakin besar rasio tersebut menunjukkan semakin besar investasi perusahaan terhadap aktivitas lingkungan.

b. Kinerja Lingkungan (X_2)

Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Pengukuran dilakukan menggunakan skor sebagai berikut:

Peringkat PROPER Skor

Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Semakin tinggi skor PROPER menunjukkan semakin baik kinerja lingkungan perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan laporan tahunan,

laporan keberlanjutan, laporan PROPER, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan variabel penelitian. Seluruh data diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia, website perusahaan, dan publikasi resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi dengan metode regresi logistik binomial. Metode ini dipilih karena variabel dependen berupa kategori biner, yaitu profitabilitas tinggi dan profitabilitas rendah.

Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik data penelitian.
2. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit), untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan dalam penelitian.
3. Uji Omnibus Likelihood Ratio, untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
4. Uji Wald, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas secara parsial.
5. Odds Ratio, untuk menginterpretasikan besarnya peluang perubahan kategori profitabilitas akibat perubahan variabel independen.
6. Uji Multikolinearitas, untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen.
7. Uji Klasifikasi Model, untuk menilai kemampuan model dalam mengklasifikasikan kategori profitabilitas.
8. Area Under Curve (AUC), untuk mengevaluasi kemampuan model dalam membedakan kategori profitabilitas tinggi dan rendah.

Model Penelitian

Model regresi logistik binomial yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right)$: logit atau log odds dari probabilitas perusahaan memiliki profitabilitas tinggi

p: probabilitas perusahaan memiliki profitabilitas tinggi

1-p : probabilitas perusahaan memiliki profitabilitas rendah

β_0 : konstanta

β_1, β_2 : koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 : Biaya lingkungan

X_2 : Kinerja Lingkungan

e: error

Model tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan sebagai bentuk penerapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI selama periode 2020–2025.

4. Hasil dan pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI (Sustainable and Responsible Investment–KEHATI) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Indeks SRI-KEHATI merupakan indeks saham yang beranggotakan perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan berdasarkan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG). Perusahaan yang masuk dalam indeks ini dinilai memiliki komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara lingkungan, sosial, dan tata kelola sehingga relevan digunakan sebagai objek penelitian mengenai penerapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI selama periode penelitian, menerbitkan *annual report dan sustainability report*, mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), serta memiliki data yang lengkap mengenai biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan profitabilitas. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dengan total 84 observasi selama enam tahun (2020–2025). Data penelitian

diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data PROPER yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi logistik binomial untuk menguji pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

4.1.1. Hasil Analisis Regresi Logistik Binomial

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

Tabel 1. Hasil Regresi Logistik Binomial Model Coefficients - DUMMY (ROA).

Predictor	Estimate	SE	Z	p	Odds ratio
Intercept	-1.702	1.276	-1.334	.182	0.182
BIAYA LINGKUNGAN (3)	0.322	0.159	2.020	.043	1.380
KINERJA LINGKUNGAN (2)	0.346	0.311	1.111	.266	1.414

Note. Estimates represent the log odds of "DUMMY (ROA) (3) = 1" vs. "DUMMY (ROA) (3) = 0"

Sumber: Data diolah menggunakan Jamovi.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Sehingga diperoleh model:

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = -1.702 + 0.322 X_1 + 0.346 X_2$$

Koefisien untuk variabel biaya lingkungan adalah 0,322, dengan tingkat signifikansi 0,043. Dapat disimpulkan bahwa variabel biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap ROA.

Koefisien variabel kinerja lingkungan adalah 0,346 dan tingkat signifikansi 0,266. Karena nilai signifikansi ini melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa

indikator kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap ROA. Meskipun koefisien untuk kinerja lingkungan bernilai positif, data tersebut tidak memiliki kekuatan statistik yang cukup untuk menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam mencapai ROA yang tinggi.

4.1.2. Kelayakan Model Regresi Logistik (Overall Model Test)

Penilaian kelayakan model dilakukan untuk mengevaluasi apakah model regresi logistik binomial yang diterapkan dalam penelitian ini secara efektif menangkap interaksi antara variabel independen dan dependen

Tabel 2. Hasil Overall Model Test
Model Fit Measures

Model	Deviance	AIC	R^2_{McF}	R^2_{CS}	R^2_N	Overall Model Test		
						χ^2	df	p
1	108.463	114.463	0.069	0.091	0.121	7.985	2	.018

Note. Models estimated using sample size of N=84

Berdasarkan Tabel diatas nilai statistik deviasi sebesar 108,463 bersama dengan skor AIC sebesar 114,463. Selain itu, temuan dari Overall model Test mengungkapkan statistik chi-square sebesar 7,985 dengan 2 derajat kebebasan dan tingkat signifikansi 0,018. Mengingat tingkat signifikansi 0,018 lebih rendah dari 0,05, disimpulkan bahwa model regresi logistik binomial yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai.

Selain itu, nilai pseudo-R-square yang disajikan dalam analisis ini diwakili oleh berbagai metrik, yang meliputi McFadden R^2 sebesar 0,069, Coxx and Snell R^2 sebesar 0,091, dan Nagelkerke R^2 sebesar 0,121. Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,121

menunjukkan bahwa 12,1% dari perubahan potensi profitabilitas perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, sedangkan sisanya 87,9% disebabkan oleh pengaruh lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini

4.1.3. Omnibus Like Hood Ratio

Uji omnibus likelihood ratio mengevaluasi bagaimana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam model regresi logistik binomial. Analisis ini menentukan apakah variabel-variabel independen memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 3. Omnibus Like Hood Ratio
Omnibus Likelihood Ratio Tests

Predictor	χ^2	df	p
BIAYA LINGKUNGAN (3)	7.214	1	.007
KINERJA LINGKUNGAN (2)	1.254	1	.263

variabel Biaya Lingkungan (Environmental Cost) menghasilkan statistik chi-square sebesar 7,214 dan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Karena tingkat signifikansi 0,007 lebih rendah dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Biaya Lingkungan memiliki pengaruh yang berarti terhadap ROA.

variabel Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) menunjukkan statistik chi-square sebesar 1,254 dengan tingkat signifikansi 0,263.

Mengingat tingkat signifikansi 0,263 lebih besar dari 0,05, disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4.1.4. Pengujian Hipotesis (Wald Test)

Uji Wald menentukan pengaruh parsial dari setiap variabel independent terhadap variabel dependen. Uji Wald digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah kinerja lingkungan dan biaya memiliki pengaruh parsial terhadap ROA.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Model Coefficients - DUMMY (ROA) (3)

Predictor	Estimate	SE	Z	p	Odds ratio
Intercept	-1.702	1.276	-1.334	.182	0.182
BIAYA LINGKUNGAN (3)	0.322	0.159	2.020	.043	1.380
KINERJA LINGKUNGAN (2)	0.346	0.311	1.111	.266	1.414

Note. Estimates represent the log odds of "DUMMY (ROA) (3) = 1" vs. "DUMMY (ROA) (3) = 0"

Sumber: Data diolah menggunakan Jamovi.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Nilai signifikansi variabel biaya lingkungan sebesar 0.042 Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan sebesar 0.266 Karena nilai

tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

4.1.5. Odds Ratio

Nilai *Odds Ratio* digunakan digunakan untuk menilai sejauh mana perubahan pada variabel independen memengaruhi kemungkinan terjadinya variabel dependen.

Tabel 5. Nilai Odds Ratio

Model Coefficients - DUMMY (ROA)

Predictor	Estimate	SE	Z	p	Odds ratio
Intercept	-1.702	1.276	-1.334	.182	0.182
BIAYA LINGKUNGAN (3)	0.322	0.159	2.020	.043	1.380
KINERJA LINGKUNGAN (2)	0.346	0.311	1.111	.266	1.414

Note. Estimates represent the log odds of "DUMMY (ROA) (3) = 1" vs. "DUMMY (ROA) (3) = 0"

Sumber: Data diolah menggunakan Jamovi.

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Odds Ratio* biaya lingkungan sebesar 1.380 yang berarti setiap peningkatan satu satuan biaya lingkungan meningkatkan peluang perusahaan memperoleh profitabilitas

sebesar 1.380. Sementara itu, nilai *Odds Ratio* kinerja lingkungan sebesar 1.414 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kinerja

lingkungan meningkatkan peluang profitabilitas sebesar 1.414.

4.1.6. Uji Multikolinearitas

Evaluasi multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi

yang signifikan di antara variabel-variabel independen. Suatu model dianggap bebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas
Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
BIAYA LINGKUNGAN (3)	1.017	0.983
KINERJA LINGKUNGAN (2)	1.017	0.983

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Lingkungan memiliki nilai VIF sebesar 1,017 dan nilai tolerance sebesar 0,983. Demikian pula, Kinerja Lingkungan mencatat nilai VIF yang sama, yaitu 1,017, serta nilai tolerance sebesar 0,983. Kedua variabel tersebut menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat multikolinieritas antara Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan.

4.1.7. Uji Klasifikasi Model

Uji akurasi klasifikasi diimplementasikan untuk menilai kemampuan model dalam mengkategorikan data ke dalam C = 1 dan C = 0. Dalam penelitian ini, ambang batas 0,5 ditetapkan.

Tabel 7. Hasil Uji Klasifikasi Model
Classification Table – ...

Observed	Predicted		% Correct
	0	1	
0	24	18	57.143
1	15	27	64.286

Note. The cut-off value is set to 0.5

Dari tabel klasifikasi, dari 42 observasi yang dikategorikan sebagai DUMMY ROA = 0, model secara akurat mengidentifikasi 24 observasi, sedangkan 18 observasi salah diidentifikasi sebagai DUMMY ROA = 1. Akibatnya, model mencapai tingkat akurasi 57,1% dalam mengidentifikasi perusahaan yang termasuk dalam kategori ROA rendah.

Selain itu, di antara 42 observasi yang diidentifikasi sebagai DUMMY ROA = 1,

model berhasil memprediksi 27 observasi secara akurat, sedangkan 15 observasi salah diklasifikasikan sebagai DUMMY ROA = 0. Dengan demikian, model mencapai tingkat akurasi 64,3% untuk mengkategorikan perusahaan dengan ROA tinggi.

Singkatnya, model menunjukkan akurasi keseluruhan sebesar 0,607, yang setara dengan 60,7%. Ini berarti bahwa model mengkategorikan data dengan benar

sebanyak 60,7% dari waktu. Sederhananya, kemampuan model untuk memprediksi kategori profitabilitas perusahaan dianggap memuaskan, namun tidak terlalu kuat.

Tabel 8. Hasil AUC

Predictive Measures

Accuracy	Specificity	Sensitivity	AUC
0.607	0.571	0.643	0.643

Note. The cut-off value is set to 0.5

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai Area Under the Curve (AUC) AUC yang tercatat adalah 0,643. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam membedakan antara perusahaan dengan pengembalian aset (ROA) tinggi dan rendah tergolong moderat. Ini berarti bahwa meskipun model berkinerja lebih baik daripada peluang acak, model tersebut belum dapat diklasifikasikan sebagai sangat efektif. Selain itu, tingkat accuracy, sensitivity, dan specificity masing-masing sebesar 0.607, 0.571, dan 0.643, Dimana dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik binomial yang disajikan dalam penelitian ini lebih mahir dalam memprediksi perusahaan dalam kelompok ROA tinggi dibandingkan dengan perusahaan dalam kelompok ROA rendah. Meskipun demikian, kekuatan prediksi keseluruhan model masih berada dalam kisaran yang memuaskan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan akuntansi hijau yang diproksikan melalui biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI periode 2020–2025. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik binomial, diperoleh kesimpulan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

4.1.8. Kemampuan Prediksi Model (AUC)

Uji Area Under the Curve (AUC) digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model dalam membedakan berbagai kategori variabel dependen

profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi perusahaan dalam aktivitas pengelolaan lingkungan, semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai kategori profitabilitas yang tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengeluaran biaya lingkungan tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, efisiensi operasional, serta penguatan reputasi perusahaan.

Sebaliknya, kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian peringkat PROPER yang lebih tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti efisiensi operasional, strategi bisnis, kondisi pasar, struktur biaya, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan peringkat kinerja lingkungan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi

hijau melalui aspek biaya lingkungan memiliki peran dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan terindeks SRI-KEHATI periode 2020–2025. Temuan ini memperkuat pentingnya perusahaan untuk memandang pengelolaan biaya lingkungan sebagai investasi jangka panjang yang dapat mendukung keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Daftar pustaka

- Adistyawati, C. (2021). Environmental cost efficiency analysis to improve the quality of waste management from an economic perspective. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 5(2), 201–209. <https://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/1519>
- Budiono, S., & Dura, J. (2021). The effect of green accounting implementation on profitability in companies Compass Index 100. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(6), 1526–1534. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i6.216>
- Cahyani, I. D., Wijaya, M., Octisari, S. K., Murdianingsih, T., & Danuta, K. S. (2023). The influence of green accounting, environmental performance and corporate social responsibility disclosure on profitability. *FORKOMMSA (Proceeding of International Students Conference on Accounting & Business)*, 2(1), 935–949.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Satria, I. I. (2019). Penerapan green accounting terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Fitriana, N., Andika, A. R., Lestari, E., Adeliyani, K., & Ramadhani, S. A. (2025). Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan: Perspektif stakeholder dan interpretasi yang berbeda. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 1(3), 334–338. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i3.248>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 127 Tahun 2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kusuma, A., & Anggraini, D. I. (2023). Pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial (JEBS)*, 1(1), 161–171. <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeb/article/view/193>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau: Isu, teori & aplikasi*. Salemba Empat.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Ningsih, N. W., Nurlaili, N., & Zuliansyah, A. (2022). Akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan dalam ekonomi syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3349. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5466>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 8(4), 149–164.

<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/4043>

Seto, A. A., Yulianti, M. L., Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Satrio, A. B.,

Hanani, T., & Hakim, M. Z. (2023). *Analisis laporan keuangan*.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.